

**CHARACTER VALUE IN THE SHORT STORY *SELAMAT HARI PAHLAWAN, MBAH!* AS LITERATURE TEACHING MATERIALS**

**Agung Joyo Mulyono<sup>1</sup>, Tengsoe Tjahjono<sup>2</sup>**

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surabaya

[agung.22014@mhs.unesa.ac.id](mailto:agung.22014@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract**

Short story literary works as a medium for understanding feelings that are designed with a creative process and also poured with a creative process by the author are very suitable as conveying the heart in instilling character education values. A short story will represent events and feelings, as well as education achieved or ideology and understanding of feelings from a writer to be able to influence readers by hoping that students will get better. The characters played by the author in a short story are a tool for the writer to reflect exemplary characteristics. So that in a time that increasingly influences moral values and human character, short story literary works are here to soften students through literary reading activities in the classroom which are directly guided by the educators. Short story *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* by: Dukut Imam Widodo, is a literary work that contains many values, with the storyline and characterizations sung by the characters, making this short story full of examples for readers who enjoy it. The theme of history and humility make the results of this study very character values so that students can emulate them. This research is a qualitative descriptive study with the approach of the Role of Literature in Education and Literary Criticism, the data collection technique uses note-taking, the data analysis technique uses equivalents by comparing between paragraphs according to the Role of Literature in Education and Literary Criticism. Through short stories formed from the results of an analysis of 11 Values of Character Education researchers can convey exemplary values to students as a strong character base in the form of teaching materials.

**Keywords:** *jawa pos short stories, selamat hari pahlawan, mbah!, literary criticism, the role of literature, the value of character education.*

**NILAI KARAKTER DALAM CERPEN *SELAMAT HARI PAHLAWAN, MBAH!* SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**

**Abstrak**

Karya sastra cerpen sebagai media pemahaman perasaan yang dirancang dengan proses kreatif dan dituangkan dengan proses kreatif pula oleh penulisnya sangat cocok sebagai penyampaian hati dalam penanaman nilai pendidikan karakter. Sebuah cerpen akan mewakili peristiwa dan perasaan,

serta pendidikan yang dicapai atau ideologi dan pemahaman perasaan dari seorang penulis untuk dapat mempengaruhi pembaca dengan berharap peserta didik akan menjadi lebih baik. Tokoh-tokoh yang dimainkan oleh penulis dalam sebuah cerpen merupakan alat bagi penulis mencerminkan sifat yang teladan. Sehingga pada masa yang semakin mempengaruhi nilai moral dan karakter manusia, karya sastra cerpen hadir untuk melunakkan peserta didik melalui kegiatan membaca sastra di dalam kelas yang dibimbing tenaga pendidiknya langsung. Cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya: Dukut Imam Widodo, merupakan karya sastra yang banyak memuat nilai, dengan alur cerita dan penokahan yang dibawakan para tokohnya menjadikan cerpen ini penuh keteladanan bagi pembaca yang menikmatinya. Tema Sejarah dan sikap kerendahhatian menjadikan hasil penelitian ini sangat memiliki nilai karakter guna dapat diteladani peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Peranan Sastra dalam Pendidikan dan Kritik Sastra, teknik pengumpulan data menggunakan baca-catat, teknik analisis data menggunakan padan dengan membandingkan antar paragraf yang sesuai dengan Peranan Sastra dalam Pendidikan dan Kritik Sastra. Melalui cerpen yang terbentuk dari hasil analisis 11 Nilai Pendidikan Karakter peneliti dapat menyampaikan nilai-nilai teladan kepada peserta didik sebagai pijakan karakter yang kuat dengan wujud bahan ajar.

**Kata kunci:** *cerpen jawa pos, selamat hari pahlawan, mbah!, kritik sastra, peranan sastra, nilai pendidikan karakter.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan suatu kegiatan dan proses kreatif dari sebuah seni (Wellek dan Warren 2014:13). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Semi (2012:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan dari suatu seni kreatif yang objeknya adalah manusia dalam kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Ellan, 2018: 1)

Sastra menyajikan suatu gambaran kehidupan dan tingkah laku dari seseorang pada kenyataan sosial. Menangkap pengalaman hidup manusia untuk digunakan sebagai bahan baku dalam suatu karya sastra tidaklah sembarangan. Terlebih lagi jika proses kreatif seorang penulis dalam penciptaannya tersebut sebagai penggambaran dari peristiwa, emosi, bahkan karakter dari seorang tokoh yang sudah tersaji dalam sejarah *mainstream* seperti penciptaan cerpen sejarah. Itu sangatlah tidak mudah. Proses seleksi dan pemilihan harus dilakukan secara kreatif kemudian dituangkan secara kreatif pula dalam bentuk karya sastra dengan memanfaatkan bahasa sebagai alatnya.

Penulis memiliki Semangat Kebangsaan yang tinggi dan emosional yang baik untuk mendokumentasikan sejarah dalam bentuk tulisan, yaitu cerpen. Dalam ceritanya, yang berjudul *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* Banyak

perilaku karakter yang memiliki semangat kebangsaan terhadap Indonesia melalui tokoh ciptaannya. Dengan menghargai hari Pahlawan merupakan bentuk dari menghargai sejarah.

Upaya tenaga pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai pada suatu karya sastra tidaklah mudah dan masih dianggap tidak penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia umum dalam tingkatannya. Padahal, pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran yang sempit untuk dijabarkan, hal ini karena karya sastra bisa diselingkan dalam setiap pembelajaran maupun non pembelajaran sebagai praktik penanaman nilai karakter peserta didik tersebut. Menurut Samsuddin, (2019: 4-5). Sastra dapat dipahami secara lebih luas. Sastra tidak hanya berkisar pada cerita yang disampaikan secara lisan, tetapi dapat pula berupa tulisan. Dalam hal ini jelas bahwa karya sastra sudah dipandang lebih luas. Sastra tidak lagi sekadar bersifat lisan, tetapi juga sudah dalam bentuk tulisan. Seperti kegigihan pada seorang pejuang kemerdekaan pada masa sekarang merupakan perilaku yang patut untuk diteladani.

Karena sebagai seorang pejuang baginya kemerdekaan bangsa adalah segalanya. Tekad dan impiannya yang kuat serta kecintaannya pada sebuah bangsa merupakan tindakan yang jarang dimiliki orang banyak bahkan oleh warga negaranya sendiri.

Perilaku-perilaku demikian yang dirasa sangat cocok untuk ditanamkan kepada peserta didik lantaran masih minimnya nilai-nilai berikut yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, peneliti merasa untuk menerapkan hal-hal semacam ini dalam materi pembelajaran atau bukan merupakan sebuah rancangan yang akan digagas dalam penelitian ini. Terlebih lagi, peserta didik juga nampak enggan untuk belajar sastra karena dianggap membosankan dan tidak selalu menampilkan kebaruan di dalamnya, serta malas untuk membaca buku-buku yang tebal baik di rumah maupun di kelas yang dengan waktu terbatas. Dengan pengalihan dari buku novel ke cerpen diharapkan peserta didik dapat menikmati cerita lebih dalam dan santai karena jumlah halaman yang tidak terlalu banyak.

Cerpen Selamat Hari Pahlawan, Mbah! dalam pembacaan peneliti sebagai besar telah menampakkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya untuk digunakan bahan penelitian guna penanaman nilai karakter pada peserta didik dengan menggunakan bacaan sastra berupa cerpen. Lebih lengkapnya, peneliti akan menganalisis nilai apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan 18 Nilai Pendidikan Karakter.

(Anwar, 2020: 17). Dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, yang telah teridentifikasi ada delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Seperti yang telah disebutkan dan terkandung dalam delapan belas nilai karakter pada Anwar. Peneliti akan mencari nilai-nilai karakter dalam cerpen sejarah *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya: Dukut Imam Widodo dalam 18 Nilai Pendidikan Karakter.

Dalam hal ini, peneliti merasa nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerpen sejarah sangat penting, karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat mulia melalui karangan tokoh sejarah yang dituliskannya. Welles dan Austin dalam Ellan (2018:4). Oleh sebab itu, melalui sifat dan nilai yang diperankan dalam cerpen sejarah akan tercipta kepribadian atau karakter yang baik bagi peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Maman, (2015: 52). Pengarang biasanya hanya akan mengungkapkan realitas kehidupan berdasarkan pengalaman yang paling dekat dalam kehidupan dirinya. Atau, akan menyampaikan sesuatu yang benar-benar diketahui dan dialaminya dalam kehidupan dunia sekitarnya, maka potret kehidupan itulah yang kelak akan ia sampaikan. Oleh karena itu, sadar atau tidak, pengarang sesungguhnya tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang sosial budaya tempat ia lahir dan dibesarkan, pendidikan yang dicapai atau ideologi dan agama yang dianut.

Dialog serta alur cerita yang dimainkan seorang tokoh oleh penulis cerpen memiliki posisi yang strategis di antara unsur-unsur cerpen yang lainnya. Nurgiyantoro (2015). Menyatakan tokoh dan penokohan merupakan salah satu dari unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam sebuah cerita fiksi atau rekaan. Sebab, tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca dari penulis. Made, (2020: 2).

Jadi, dengan demikian, suatu karakter dari penokohan berupa amanat pesan moral dan nilai karakter dari sebuah tokoh, memiliki peran penting bagi pembaca untuk dapat mempengaruhinya menjadi nilai-nilai teladan yang kelak dapat dicontoh. Karenanya, peserta didik melalui pesan yang disampaikan tokoh atau perilaku tokoh, dapat meneladaninya dengan mudah dan berkesan.

Nyoman, (2014: 247). Menganggap bahwasanya tokoh dan penokohan, pelaku perilaku itu sendiri, baik melalui identifikasi diri maupun orang lain relatif mudah untuk dipahami sehingga secara mudah juga dapat dijelaskan kepada peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan unsur-unsur etika dan moral, model peneladanan dan peniruan positif terhadap subjek yang secara keseluruhan terkandung dalam tokoh dan penokohan, tema dan amanat, dan pesan-pesan lainnya.

Kebutuhan terjemahan sastra pada peserta didik sangat dibutuhkan untuk memahami makna tertinggi yang sesungguhnya terkandung dengan

bentuk dialog maupun narasi dari sebuah cerita. Di antaranya penokohan merupakan hal yang paling mudah dan efektif untuk dapat dijelaskan pendidik kepada peserta didik untuk dapat diladannya. Hal ini telah dianggap penting karena mengingat pembelajaran sastra di kelas yang dapat meningkatkan potensi belajar siswa untuk membentuk nilai karakter pribadi yang kuat.

Pada penelitian ini, hasil dari analisis 18 Nilai Pendidik Karakter yang terdapat dalam cerpen sejarah *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* akan menjadikan pernyataan layak sebagai bahan ajar pada bab Menikmati Cerita Sejarah di SMA kelas XII. Dengan menggunakan bahan ajar cerpen, seperti yang peneliti sudah paparkan, siswa SMA akan memiliki waktu yang tidak terlalu lama dan menarik dikarenakan cerpen dari tayangan koran Jawa Pos mingguan untuk dianalisis menemukan nilai karakter di dalamnya.

Sebagai pengajar, dalam teknisnya, setelah peserta didik membaca dan menganalisis sebagai tugasnya, tenaga pendidik akan berperan sebagai penerang dengan menggunakan kutipan-kutipan nilai karakter yang dijadikan kunci jawaban sebelumnya. Dan di situ, proses penanaman Nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan dalam cerpen sejarah *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya Dukut Imam Widodo dapat disajikan dengan bentuk bahan ajar sastra dari tenaga pendidiknya. Harapannya, peneliti dapat menyumbangkan sumbangsih di dunia pendidikan dengan memanfaatkan karya sastra terhadap urgensi nilai karakter yang semakin hari semakin terkikis oleh budaya zaman dan teknologi. Hal ini juga akan selaras dengan pendapat Pradoto, (dalam Reny, 2013: 34). Mengatakan, Sastra mampu memberikan manfaat bila seorang pembaca dapat menarik pelajaran berharga dari kegiatan membaca yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog dan narasi dari cerpen sejarah *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya: Dukut Imam Widodo yang termasuk dari 18 nilai pendidikan karakter diterbitkan oleh Cerpen Mingguan Jawa Pos edisi 13 November 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Baca-Catat, 1) Teknik Baca, peneliti akan membaca cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya: Dukut Imam Widodo untuk memahami keseluruhan isi dari dalam cerpen tersebut. 2) Teknik Catat, Selama membaca cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* karya: Dukut Imam Widodo, peneliti sambil mencatat setiap penemuan kutipan dialog atau pernyataan sikap dari tokoh dalam cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* dan hal-hal penting lainnya dalam cerpen yang berkenaan dengan nilai karakter khususnya yang berpotensi sebagai bahan ajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan dengan membandingkan antar paragraf sesuai dengan Peranan

Sastra dalam Pendidikan dan Kritik Sastra.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Cerpen**

Cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* Karya: Dukut Imam Widodo yang diterbitkan Jawa Pos pada edisi 13 November 2022 ini bercerita tentang tiga seorang sahabat pada masa penjajahan jepang yang bernama Kasmuri, Sulkan, dan Waras. Mereka merupakan mantan pejuang pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Pada saat itu mereka masih berumur 15 tahun. Kemudian mencari pekerjaan dengan surat pensiunan tentara paksa jepang yang didapatkan namun tidak ada yang menerima padahal mereka butuh makan.

Akibat tidak ada yang menerimanya, dengan gigih mereka berjuang dengan segenap kemampuannya untuk mencari makan sehari-hari. Sulkan menjadi tukang tambal ban, Waras menjadi tukang becak, sedangkan Kasmuri menjadi pengamen lantaran kesenangannya pada bidang seni.

Pada usia 65 tahun, pemerintahan daerah setempat baru menghadirkan ketiga sahabat itu sebagai Veteran pada upacara Hari Pahlawan yang ke-50 di Surabaya pada 10 November 1995. Puncaknya, setelah kedua temannya meninggal, Kasmuri tidak bisa lagi menghadiri upacara Hari Pahlawan di Tugu Surabaya, namun berkat para pejabat sekitarnya, semua aparat seperti Polisi, TNI, Brimob, bahkan Pramuka, PMR menggelar upacara di depan rumah Veteran yang tersisa itu dengan khidmat.

Gambaran sejarah dan nilai-nilai kegigihannya dalam cerita dapat digunakan sebagai penanaman nilai karakter terhadap peserta didik masa kini pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

## **2. Analisis Data**

### **2.1 Nilai Religius**

Nilai Pendidikan Karakter yang pertama dalam cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* Karya: Dukut Imam Widodo ini justru telah ditemukan pada bagian akhir ceritanya, namun kiranya tidak masalah diurutkan berdasarkan Nilai Pendidikan Karakter yang tersedia. Pada nilai agama kutipan yang ditemukan peneliti ini mengenai sikap religius yang dalam agama berarti merendahkan, memang pada dasarnya nilai religius sudah dapat dipastikan adalah nilai agama yang menandakan suatu tindakan keimanan dari suatu tokoh yang diceritakan pengarang cerpen.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<i>Seperti halnya Sulkan dan Waras, Kasmuri tidak mau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Sesuai pesannya pada Tarno dan Surti sebelum meninggal, ia minta</i>	Keinginan untuk tidak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan serta keinginannya untuk bersanding dengan makam istrinya merupakan keputusan yang rendah hati untuk

<p><i>dimakamkan di samping istrinya.</i>          (Paragraf: 52)</p>	<p>tidak menikmati rumah akhirnya di Taman Makam Pahlawan yang pada umumnya dapat dihormati banyak orang dan lebih layak. Sikap rendah hati seperti ini sangat dianjurkan untuk diteladani peserta didik agar tidak sombong dalam hal apapun sebagai pengalaman nilai religius baik di rumah dan sekolah dari hasil belajar. Dengan penjelasan pendidik melalui sosok dalam cerpennya, peserta didik akan lebih berkesan pada tokoh dengan makna kutipannya dan beerkesan hingga meneladani sebagai hasil pembelajaran nilai karakter dalam bahan ajar sastra.</p>
---	--

## 2.2 Nilai Toleransi

Nilai Pendidikan Karakter (NPK) Toleransi merupakan salah satu nilai dari 18 Nilai Pendidikan Karakter yang telah tertera pada Kemendikbud. Nilai Toleransi merupakan nilai yang dapat menghargai perbedaan juga dapat menghargai serta menerima keputusan yang berbeda dari pendapat atau perkiraan seseorang kebanyakan. Pada temuan peneliti dalam cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* Karya: Dukut Imam Widodo terbitan Jawa Pos edisi 13 November 2022 ini lebih mengajarkan kepada sikap lapang dada ketika ijzahnya tidak laku di masa yang datang.

Hal ini merupakan sebuah bentuk menerima keputusan karena telah dianggap toleransi anantara zaman yang telah banyak berubah setelah dirinya berhenti menjadi tentara paksaan Jepang.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Akan tetapi, ternyata kedua buah surat keterangan tersebut tidak bisa dipakai untuk mencari pekerjaan. Ijazah ST (Sekolah Teknik) yang telah mereka peroleh dengan susah payah karena situasi perang ternyata juga tidak laku. Padahal mereka butuh makan.</i>          (Paragraf 7)</p>	<p>Menerima kebijakan yang diterima pada masa depan merupakan tindakan yang mereka anggap sudah seharusnya barangkali telah lama masanya. Dengan tindakan kelapangdadaannya sebagai veteran namun tidak memaksakan kehendak, baik untuk diteladani peserta didik dalam kelas sebagai bentuk penanaman Nilai Pendidikan Karakter Toleransi yang telah didaptakna dari keberkesanan</p>

	melalui tafsir tenaga pendidiknya.
--	------------------------------------

### 2.3 Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras yang terkandung diantaranya merupakan seseorang yang memiliki jiwa pribadi yang gigih, tanggung jawab atas apa yang mereka lakoni sebagai manusia yang hidup dan butuh makan dan menafkahi. Nilai-nilai watak yang harus terus berjuang di masa apapun merupakan isi dari point tersebut mengenai analisis nilai pendidikan karakter kerja keras.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Setelah pernyataan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, di mana perang benar-benar telah berakhir, ketiga orang sahabat itu sibuk mencari pekerjaan. Kala itu usia mereka menginjak 19 tahun.</i>                      (Paragraf: 19)</p>	<p>Dalam cerpen yang tuliskan Dukut Imam Widodo, memberikan pengaruh baik pada pembaca agar dapat meneladaninya untuk tetap bekerja dan menghasilkan meskipun dalam keadaan yang belum dianggap baik-baik saja. Hal ini layak diteladani peserta didik sebagai bentuk penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras meskipun keadaan belum memungkinkan, tapi bertahan hidup harus terus diusahakan sebagaimana yang peserta didik dapatkan dalam cerintanya.</p>

### 2.4 Nilai Kreatif

Dalam kisah 3 Sahabat Veteran dalam cerpen yang ditulis Dukut Imam Widodo ini terdapat beberapa nilai kreatif tercermin dari salah satu tokoh veteran ini, yaitu Kasmuri yang pandai bermain gitar dan menciptakan lagu. Sehingga pada suatu ketika, tatkala dirinya ditolak sana-sini dengan ijazahnya, dirinya lebih memilih ngamen menjalani kesenangannya dengan bermusik.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Sedangkan Kasmuri, karena memiliki kemampuan bermain gitar sejak kecil, lebih suka menjadi pengamen. Ia juga bisa menciptakan lagu.</i> (Paragraf: 7)</p>	<p>Dalam cerpen dikisahkan bahwa teman-teman yang lainnya menjalani profesi lebih layak, tapi tidak dengan Kasmuri dalam cerita karena lebih memilih ngamen. Namun dengan penceritaan tersebut bukan saja tidak memiliki Nilai Pendidikan Karakter, justru dengan tetap memiliki kemampuan bermusik di saat tidak</p>



	memungkinkan seperti perang saja masih dapat belajar, ternyata sang tokoh juga menciptakan lagu yang hal itu lagu-lagu kebangsaan yang pernah terkenal pada masanya. Hal ini patut diteladani bagi peserta didik sebagai motivasi untuk berkarya dengan keadaan apapun, tokohnya dapat menjadi inspirasi pada pesrtra didik.
--	--

### 2.5 Nilai Mandiri

Di dalamnya memuat nilai kemandirian pada ketiga tokoh cerpen sejarah ini. Setelah masa perang selesai dan keadaan kota tidak baik-baik saja karena masih dalam pemulihan ekonomi jadilah mereka ditolak kerja sana-sini. Meskipun seorang yang sebenarnya di posisi terhormat lanatarn sebagai pejuang, ketiga tokoh dalam cerpen ini, Kasmuri, Sulkan, dan Waras lebih memilih kerja yang lebih lazim meskipun berat untuk dijalani.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<i>Akhirnya ketiga orang sahabat itu menempuh kehidupannya sendiri-sendiri. Sulkan menjadi tukang tambal ban sepeda. Waras menjadi penarik becak. Sedangkan Kasmuri, karena memiliki kemampuan bermain gitar sejak kecil, lebih suka menjadi pengamen. Ia juga bisa menciptakan lagu. (Paragraf: 8)</i>	Memilih profesi untuk menjadi Tukang Tambal Ban, Tukang Penarik Becak, serta Pengamen adalah keputusan yang tidak selazimnya bagi seorang Veteran dalam cerpen, tapi apalah daya karena kondisi ekonomi negara sedang tidak baik, mereka tetap berjuang untuk menghidupi dirinya dan anak istrinya dengan segenap kemampuannya sendiri. Hal ini termasuk karakter kemandirian yang dicontohkan tokoh dalam cerpen terhadap pembaca yang dapat dipetik peserta didik sebagai penanaman nilai pendidikan karakter yang mandiri melalui analisisnya dalam bahan ajar sastra menikmati cerita sejarah dengan cerpen <i>Selamat Hari Pahlawan, Mbah!</i> .

### 2.6 Nilai Semangat Kebangsaan

Karakter yang memiliki semangat kebangsaan untuk membela tanah air memang merupakan semangat pejuang, dalam sederhananya untuk bisa diamankan pada keseharian, selagi masih memiliki rasa bangga pada tanah air juga suatu nilai dari semangat kebangsaan dalam pribadi seseorang. Dalam cerpen, sang tokoh tampak bangga dengan menggunakan pakaian veterannya hingga usia lanjut, dengan begitu masuk kategori semangat kabangsaan dalam dirinya yang masih berkobar.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Sejak subuh tadi Kasmuri sudah mengenakan pakaian seragam veterannya, lengkap dengan topinya. Terlihat Kasmuri sangat bangga dengan baju seragamnya itu. Karena hanya itulah satu-satunya kebanggaan yang ia miliki di usia senjanya yang semakin meredup.</i>                      (Paragraf: 16)</p>	<p>Pemakaian baju veteran sejak subuh yang diceritakan Dukut dalam cerpennya oleh Kasmuri merupakan nilai teladan yang dapat dipetik oleh peserta didik untuk belajar akan nilai semangat bangsa yang dimilikinya meskipun di usianya yang sudah lanjut. Seperti yang sudah diceritakan dalam kutipan di samping, pembaca yang merupakan peserta didik dapat belajar dan menerima penjelasan pengajar untuk memahami nilai Semangat Kebangsaan yang sesungguhnya dalam pembelajaran menikmati cerita sejarah dengan cerpen <i>Selamat Hari Pahlawan, Mbah!</i> sebagai bahan ajar sastra yang dijelaskan kemudian pada peserta didik.</p>

## 2.7 Nilai Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air merupakan sikap yang berusaha terus ditanamkan oleh setiap lembaga, dan organisasi manapun. Bahkan, dulu seorang pembesar Sultan Agung Mataram setelah mendapati pasukannya pulang dari Batavia melawan VOC, beliau berpesan kepada para prajuritnya untuk mengajari anak-anaknya untuk mencintai negeri ini, negeri Indonesia.

Sikap Cinta Tanah Air juga dapat diartikan sebagai kebanggaan atas apa yang telah diperbuatnya terhadap bangsa tercinta atau sikap membela tanah airnya hingga titik darah penghabisan, sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa seseorang amat mencintai tanah airnya.

Dan yang akan disajikan oleh peneliti dalam hasil deskripsi data ini, akan menampilkan ketiga dari tokoh yang diceritakan dalam cerpen bahwa tokoh sedang bernostalgia atas apa yang diperbuatnya dulu untuk tanah airnya.

Hasil Kutipan	Penjelasan
---------------	------------

<p><i>Di tempat itu mereka bernostalgia-menceritakan tentang kehebatan masa lalu mereka dalam Perang 10 November 1945, di mana mereka banyak membantai tentara Sekutu.</i>                  (Paragraf: 9)</p>	<p>Selalu mengingat hingga usia senja memanglah sangat tidak mudah dang hampir tiada, tapi tidak dengan ketiga tokoh dalam cerpen <i>Selamat Hari Pahlawan, Mbah!</i> Ini, mereka mengenang dengan bangga atas apa yang pernah dilakukannya untuk sebuah bangsa dari dirinya dengan taruhan nyawa merupakan bentuk dari kecintaannya terhadap tanah air Indonesia. Bukti Cinta Tanah Air yang tercerminkan pada kutipan disamping adalah ketika suka mengenangnya setiap kali berjumpa, demikian ciri dari sikap mencintainya pada suatu bangsa, lebih-lebih tokoh yang mengingatnya adlaah tokoh tua, dengan hal itu, peserta didik akan terkesan dan termotivasi untuk menjadi pemuda yang mencintai tanah airnya.</p>
---	--

### 2.8 Nilai Menghargai Prestasi

Apresiasi merupakan tindakan perilaku dari menghargai prestasi seseorang atas apa yang telah dicapai atau dilakukannya dengan bangga. Pada kutipan yang disajikan, cerpen bercerita tokoh utama mendapatkan apresiasi dari tokoh lain atas apa yang dulu pernah dilakukannya namun baru sekarang dapat diapresiasi lantaran tidak sulitnya akses pada masa itu.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Ia menjelaskan bahwa ada seorang guru seni suara yang secara kebetulan menemukan lirik dan noatasi lagu-lagu perjuangan di pasar loak buku.</i>                  (Paragraf: 43)</p>	<p>Merawat karya yang ditemukan atas karya orang yang dikenal merupakan bagian tindakan dari mengapresiasi prestasi. Seorang guru dan takoh dalam cerita telah mengajarkan peserta didik untuk bagaimana menghargai sebuah prestasi dengan cara sesederhana sekalipun. Dibantu dengan penjelasan tenaga pendidik di kelas, nilai ini akan semakin nampak agar peserta didik meneladaninya.</p>

### 2.9 Nilai Komunikatif

Sikap ramah dan bersahabat merupakan kunci dari nilai komunikatif yang dimaksud dalam 18 Nilai Pendidikan Karakter ini. Memelihara komunikasi antar sesama merupakan capaian yang harus diterapkan pada peserta didik, pasalnya komunikatif merupakan nilai hubungan antara manusia yang baik terhadap manusia lainnya.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Sebulan sekali selama bertahun-tahun, ketiga orang sahabat itu selalu bertemu di tempat tambal ban sepeda milik Sulkan. (Paragraf: 9)</i></p>	<p>Hubungan baik yang berlangsung lama dari ketiga tokoh dalam cerpen ini sangat menyentuh pembaca, terutama peserta didik akan lebih mudah bahkan tanpa harus terjemahaman dari pengajarnya. Pasalnya, telah tercermin dalam cerita, seorang veteran bersahabat sejak kecil, kemudian selalu berkumpul untuk bersilaturahmi dengan teman masa lalunya sebulan sekali. Nilai komunikatif yang baik dapat diambil pada bagian pemeliharaan persahabatan yang telah terjalin lama itu tapi bisa selalu bertemu setiap sebulan sekali. Dalam ini, peserta didik akan mudah terinspirasi dengan persahabatan veteran tua itu yang dapat bertahan lama untuk diamalkan bersama temannya.</p>

## 2.10 Nilai Cinta Damai

Dalam novel sejarah yang berjudul *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* ini tentu saja terdapat nilai Cinta Damai sebagaimana cerita sejarah yang berlatar belakang sejarah dan keadaan perang. Dalam tokoh ada suatu keputusan yang kemudian keputusan tersebut dapat dipetik sebagai Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai bagi peserta didik melalui bimbingan pengajarnya di kelas.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>Kasmuri, Sulkan, dan Waras juga pernah menjadi heiho. Akan tetapi, mereka bertiga telah memutuskan untuk tidak ingin menjadi tentara lagi. Alasan utama mereka, karena dalam Perang 10 November 1945,</i></p>	<p>Seperti yang sudah terpaparkan dalam hasil analisis Nilai Cinta Damai, keputusan yang diambil dari ketiga tokoh dalam cerpen <i>Selamat Hari Pahlawan, Mbah!</i> Untuk tidak memilih menjadi tentara karena tidak mau membunuh orang lagi, hal</p>

<p><i>mereka sudah terlalu banyak membunuh manusia, yang dalam hal ini adalah tentara Sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris.</i>                  (Paragraf: 6)</p>	<p>ini dikarenakan karena mereka bertiga sudah banyak membunuh orang pada masa perjuangannya. Hal ini juga yang sesungguhnya menjadi nilai cinta damai yang dapat diambil peserta didik karena tidak mau adanya pertumpahan darah kembali.</p>
---	--

### 2.11 Nilai Peduli Sosial

Nilai Peduli Sosial yang terdapat dalam cerpen *Selamat Hari Pahlawan, Mbah!* Ini yaitu bagaimana sikap mengerti terhadap seseorang yang tidak mampu atau kesulitan sehingga perlu dibantu dengan membutuhkan orang lain. Sikap pengertian dari seseorang yang tidak mampu atau orang yang sedang kesulitan merupakan Nilai Peduli Sosial yang terdapat dalam cerpen ini.

Hasil Kutipan	Penjelasan
<p><i>“Karena Pak Kasmuri tidak bisa hadir dalam upacara peringatan Hari Pahlawan di Tugu Pahlawan, kami menyelenggarakan upacara sederhana ini untuk memberi penghormatan bagi Bapak.”</i>                  (Paragraf: 30)</p>	<p>Sikap peduli yang dilakukan oleh Pak RT dan Pak RW terhadap pak Kasmuri karena tidak dapat menghadiri upacara peringatan Hari Pahlawan di Tugu Pahlawan merupakan nilai dari Peduli Sosial yang dapat dipetik dan diamalkan peserta didik bagaimana membantu orang lain disaat orang lain tersebut dengan kesulitan atau tidak mampu untuk melakukan rutinitasnya. Dengan pengertian yang diberikan Pak RT dan Pak RW, peserta didik akan mengenali itu dengan sikap peduli terhadap sesama dengan tetangganya.</p>

## D. SIMPULAN

Menganalisis cerpen sejarah dengan pendekatan Kritik Sastra dan Peranan Karya Sastra pada Pendidikan Karakter ini telah banyak menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna untuk dapat diteladani peserta didik dalam ruang kelas belajar maupun diaplikasikan di lingkungan sehari-hari.

Dalam penelitiannya, peneliti dapat menemukan 24 kutipan dialog dan narasi dan 11 Nilai Pendidikan Karakter yang meliputi Nilai Religius, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Sosial dan Nilai Komunikatif, dan Nilai

Menghargai Prestasi yang terpapar pada hasil dan pembahasan guna dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran berupa Cerita Pendek (Cerpen) pada bab Menikmati Cerita Sejarah pada SMA kelas XII.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku**

- Mahayana, M.S. (2015: 52). *Kitab Kritik Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230.
- Ratna, N.K (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celaban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Samsuddin. (2019: 4-5). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Deepublish, Jl.Rajawali, G. Elang No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R., dan Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

##### **Internet**

- <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/13/11/2022/selamat-hari-pahlawan-mbah/>

##### **Jurnal**

- Apriyanto, E. S. (2018) Karakter Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari* Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA [Review Of The Book Handbook Of. Wellek dan Warren *Teori Kesusastraan*].
- Rusmiyanti, M.D dkk. (2020). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel "Kenanga" Karya Oka Rusmini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasan Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, Vol 1 No,1 Desember 2020. ISSN: 2774-6257.
- Sakti, R. N. (2013). "Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA" (skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta.